



**ANALISIS PENDAPATAN TAMBAHAN PETERNAK
DARI USAHA PENJUALAN FECES AYAM PEDAGING
DI KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA
SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

Oleh

SURIANI AMIN

16-1-2002
Fals. Peternaak
1 eksg
Hadriq
080116.015
16506



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2001**

**ANALISIS PENDAPATAN TAMBAHAN PETERNAK
DARI USAHA PENJUALAN FECES AYAM PEDAGING DI
KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA
SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

Oleh

SURIANI AMIN

1311 96 021

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

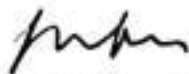
**JURUSAN SOSIAL EKONOMI
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2001**

Judul Skripsi : Analisis Pendapatan Tambahan Peternak dari Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

N a m a : SURIANI AMIN

Nomor Stambuk : 1311 96 021

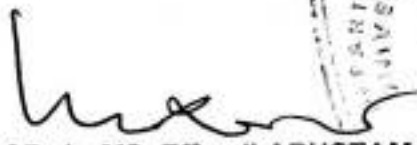
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh :



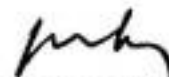
Ir. Muhammad Djufri Palli
Pembimbing Utama



Ir. Hastang, M.Si
Pembimbing Anggota



Prof. Dr. Ir. MS. Effendi ABUSTAM, M.Sc
Dekan Fakultas Peternakan



Ir. Muhammad Djufri Palli
Ketua Jurusan SOSEK

Tanggal Kelulusan : 29 Nopember 2001

RINGKASAN

Suriani Amin (1311 96 021). Analisis Pendapatan Tambahan Peternak dari Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan Dibawah bimbingan Ir. Muhammad Djufri Palli sebagai pembimbing Utama dan Ir.Hastang M.Si sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan tambahan peternak dari usaha penjualan feces ayam ras pedaging pada skala usaha yang berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2001, di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Pengambilan Data dilakukan dengan menggunakan metode Stratified Purpose Random Sampling dengan kriteria yang digunakan adalah peternak yang menjual Feces Ayam pedaging pada skala usaha 500 sampai 2500 ekor sebanyak 25 sampel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah Data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan peternak, mengenai data produksi feces bercampur Litter Persiklus, data biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi keadaan dan situasi peternak. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Metode analisis yang digunakan yaitu rumus : Pendapatan (π), share feces (%) dan untuk mengetahui pengaruh skala usaha terhadap tingkat pendapatan tambahan peternak dari usaha penjualan feces digunakan analisa Rancangan Acak Lengkap (RAL).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa tingkat pendapatan peternak dari usaha penjualan feces ayam pedaging semakin meningkat pada skala usaha yang berbeda. Sedangkan share feces (%) pada skala usaha yang berbeda nilainya tidak jauh beda yaitu rata-rata 2 % dari total pendapatan peternak dari usaha peternakan ayam pedaging. Berdasarkan analisa Rancangan Acak Lengkap menunjukkan bahwa skala usaha tidak berpengaruh nyata ($P>0,01$) terhadap peningkatan share (%) pendapatan peternak dari usaha penjualan feces ayam pedaging.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmani Rahim

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT, atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Analisis Pendapatan Tambahan Peternak dan Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan ", yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati, penulis menghaturkan penghargaan yang sebesar-besarnya dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang tercinta Ayahanda **Muh. Amin** dan Ibunda **Saddiah** yang dengan penuh keikhlasan dan ketulusan telah memberikan pengorbanan baik moril, materil maupun doa restu yang tak putus-putusnya sehingga penulis bisa sukses sekarang ini.

Kesempatan ini pula, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih, terutama kepada :

1. Bapak Ir. Muhammad Djufri Palli selaku pembimbing utama dan Ir. Hastang, Msi selaku pembimbing anggota yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, saran dan petunjuk sejak awal penelitian hingga selesainya penelitian.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. M.S. Effendi Abustam, M.Sc selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin beserta seluruh Staf Dosen dan Karyawan yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan studi di Fakultas Peternakan ini.

3. Bapak Ir. Muh. Aminawar selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan selama perkuliahan.
4. Saudara-saudara tercinta Kak Nirwana S.Pd, kak Irwan S.kom, adik Taufik, Rahmah dan adik Rahman atas segala pengertian dan dukungannya selama ini.
5. Tak lupa kepada Kru Hasanuddin Com atas segala bantuannya selama ini.
6. Seluruh rekan-rekan anggota "Creative 96" Sosial Ekonomi Peternakan; Imah S.pt, Santi S.Pt, Linda S.Pt, Ema, Aco dan anggota angkatan 96 lainnya yang tidak sempat ditulis namanya serta seluruh Warga Himsena, Thanks atas segala bantuan, kerjasama dan dorongan selama penulis mengikuti perkuliahan hingga rampungnya skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan pahala yang setimpal, Amin. Akhirnya penulis mengharapkan tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, meskipun masih jauh dari kesempurnaan.

Makassar, November 2001

SURIANI AMIN

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	2
Hipotesa	3
Tujuan Penelitian	3
TINJAUAN PUSTAKA	
Gambaran Umum Peternakan Ayam Pedaging	4
Kotoran Unggas (Feces)	6
Penerimaan dan Pendapatan	8
Biaya	9
Penjualan	10
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat Penelitian	12
Metode Pengambilan Data	12
Sumber Data	13
Analisa Data	13
Konsep Operasional	15

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak dan Keadaan Geografis	17
Luas Wilayah	17
Keadaan Penduduk	19
Penggunaan Lahan	21
Keadaan Pertanian dan Peternakan	22
Keadaan Sosial	24
Sarana Pendidikan	25
Sarana Perekonomian	26

KEADAAN UMUM RESPONDEN

Umur Responden	28
Tingkat Pendidikan	29
Jumlah Tanggungan Keluarga	30
Pengalaman Peternak	31

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usaha Peternakan Ayam Pedaging	33
Biaya Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging	36
Total Penerimaan	39
Total Pendapatan	40
Share (%) Pendapatan Tambahan Peternak Dari Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging	41

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan	43
Saran	43

DAFTAR PUSTAKA	44
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Populasi Ternak Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Pallangga kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan tahun 1997 - 1999	1
2.	Luas Wilayah Desa/Kelurahan di Kecamatan Pallangga kabupaten Gowa, tahun 1999	18
3.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan jenis Kelamin di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 1999	20
4.	Pola Penggunaan dan Luas Lahan di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, 1999	21
5.	Produksi Rata-rata Padi dan Palawija Menurut Jenisnya di Kecamatan Pallangga Kabupaten Dati II Gowa, Tahun 1999.....	22
6.	Populasi Ternak Menurut Jenisnya di Kecamatan Pallangga kabupaten Dati II Gowa, Tahun 1999.....	23
7.	Jenis dan Jumlah Sarana Sosial di Kecamatan Pallangga Kabupaten Dati II Gowa, Tahun 1999.	24
8.	Sarana Pendidikan, Jumlah Murid dan Guru di Kecamatan Pallangga Kabupaten Dati II Gowa, Tahun 1999	25
9.	Jenis dan Jumlah Sarana Perekonomian di Kecamatan Pallangga kabupaten Dati II Gowa, Tahun 1999.....	27
10.	Klasifikasi Kelompok Umur Responden pada Berbagai Skala usaha Pemeliharaan Ayam Pedaging di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 2001	28
11.	Keadaan Tingkat Pendidikan dan Prosentase Peternak Ayam Pedaging dari berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 2001	29
12.	Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak Responden dari berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 2001	31
13.	Pengalaman Beternak dan Prosentase Pengalaman Peternak Ayam Pedaging dari Berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga kabupaten Gowa, 2001	32

14.	Perincian Biaya Tetap dan Biaya Variabel Rata-Rata Responden pada Berbagai Skala Usaha Peternakan Ayam Pedaging di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, 2001	34
15.	Rata-rata Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Biaya Total Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Berbagai Skala Untuk Satu Periode di Kecamatan Pallangga Gowa, 2001	36
16.	Perincian Rata-rata Biaya Tetap dan Biaya Variabel dari Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 2001	37
17.	Rata-rata Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Biaya Total Penjualan Feces Ayam Pedaging pada Berbagai	38.
18.	Rata-rata Total Penerimaan Peternak dari Usaha Peternakan Ayam Pedaging dan Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging pada Berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga kabupaten Gowa, 2001.	39
19.	Rata-rata Pendapatan Peternak dari usaha Penjualan Ayam Pedaging dan Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging dari Berbagai Skala usaha di Kecamatan pallangga Kabupaten Gowa, 2001.	40
20.	Rata-rata Share Pendapatan Peternak dari Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging pada Berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 2001	41.



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Identitas Responden Peternak Ayam Pedaging di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa,2001.....	46
2.	Biaya tetap Responden Dalam Satu Siklus Pemeliharaan Ayam pedaging pada Berbagai Skala usaha di kecamatan pallangga, Kabupaten Gowa,2001.....	47
3.	Biaya Variabel Tiap Responden dalam satu siklus usaha peternakan Ayam pedaging pada berbagai skala usaha di kecamatan Pallangga, kabupaten Gowa,2001.....	49
4.	Biaya Total Tiap usaha Ternak Dalam satu siklus produksi Ayam pedaging pada berbagai skala usaha di kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa,2001.....	51
5.	Biaya tetap dan Biaya Variabel tiap responden Dalam satu siklus dari usaha penjualan feces ayam pedaging pada berbagai skala usaha di kecamatan Pallangga, kabupaten Gowa.....	53
6.	Penerimaan Tiap Responden dalam satu siklus usaha peternakan Ayam pedaging dan usaha penjualan feces Ayam pedaging pada berbagai skala usaha di kecamatan pallangga, kabupaten Gowa, 2001....	55
7.	Persentase (%) pendapatan peternak dari usaha penjualan feces ayam pedaging pada berbagai skala usaha di kecamatan pallangga, kabupaten Gowa,2001	57
8.	Hasil perhitungan Rancangan Acak Lengkap pengaruh skala usaha terhadap share pendapatan tambahan peternak dari usaha penjualan feces ayam pedaging pada berbagai skala usaha di kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa,2001.....	59
9.	Kuisisioner yang digunakan untuk memperoleh Data dari peternakan responden sebagai hasil wawancara di kecamatan pallangga, kabupaten Gowa,2001.	60
10.	Gambar Denah lokasi Penelitian Kecamatan Pallangga Kabupaten Dati II Gowa.	64

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan peternakan di Indonesia menetapkan tiga program sebagai pilihan utama yang harus ditempuh, yang meliputi : 1) Mengupayakan terwujudnya swasembada daging melalui peningkatan produktivitas ternak, 2) peningkatan populasi, dan 3) pengembangan berbagai jenis ternak yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan perbaikan gizi masyarakat.

Untuk memenuhi hal tersebut, maka salah satu hal yang dilakukan adalah usaha ternak ayam ras pedaging, karena ayam ras pedaging merupakan ternak penghasil daging yang relatif cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan ternak lainnya.

Usaha peternakan ayam ras pedaging berkembang pesat di Sulawesi Selatan khususnya di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan Tahun 1997-1999.

No.	Tahun	Jumlah (ekor)
1.	1997	119.025
2.	1998	122.216
3.	1999	128.000

Sumber : Kantor Dinas Peternakan Tk. II Gowa, 2000.

Dari Tabel 1 tersebut, memperlihatkan bahwa tingkat populasi ayam ras pedaging yang ada di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa dari tahun 1997 sampai tahun 1999 memperlihatkan adanya peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pemeliharaan ayam ras pedaging telah berkembang dan menyebar dikalangan masyarakat seiring dengan peningkatan kebutuhan akan daging ayam.

Dalam usaha peternakan ayam ras pedaging, diperoleh hasil utamanya berupa daging dan feces sebagai hasil ikutannya. Feces ini merupakan limbah buangan yang dapat dikelola dengan baik sehingga memberikan nilai tambah bagi para peternak. Feces ini dapat dijual sebagai pupuk kandang dan pakan untuk campuran ransum ternak.

Dengan adanya nilai tambah bagi peternak dari penjualan feces ayam ras pedaging ini, maka dilakukan penelitian tentang analisis pendapatan tambahan peternak dari usaha penjualan feces ayam ras pedaging dari berbagai skala usaha yang berbeda di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu "sejauhmana tingkat pendapatan tambahan peternak yang diperoleh dari usaha penjualan feces ayam pedaging pada skala usaha yang berbeda".

Hipotesa

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka hipotesa yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu, diduga bahwa semakin besar skala usaha, maka semakin besar tingkat pendapatan tambahan peternak dari usaha penjualan feces ayam ras pedaging.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan tambahan peternak dari usaha penjualan feces ayam ras pedaging pada skala usaha yang berbeda.

Adapun kegunaannya adalah sebagai bahan pertimbangan peternak ayam ras pedaging dalam melakukan usahanya dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Peternakan Ayam Pedaging

Sesuai dengan perkembangan kota-kota dan ilmu pengetahuan serta peningkatan income penduduk, maka semakin meningkat pula tuntutan masyarakat dalam pemenuhan gizi, khususnya protein hewani. Sehingga apabila peristiwa ini tak diimbangi dengan usaha pengembangan ternak potong lainnya, maka populasi ternak besar seperti sapi, kerbau ataupun ternak kecil sebagai potongan akan sangat menurun. Untuk mengimbangi peristiwa tersebut, akhirnya berkembang pula usaha ternak ayam broiler. Usaha ayam broiler di Indonesia bukan saja terbatas di daerah kota-kota besar, melainkan sudah sampai ke pelosok desa di tanah air kita ini. Karena broiler dipandang bisa memberikan banyak keuntungan yang cepat. Sebab sampai saat ini, di antara ternak piaraan yang ada barulah ayam broiler yang paling cepat menghasilkan, sehingga cepat pula bisa mengatasi kekurangan daging di pasaran. Di sini kita ketahui bahwa siklus hidup mereka sangat pendek dan efisien dalam penggunaan makanan. (Aksi Agraria Kanisius, 1986)

Ayam pedaging adalah ayam ras yang produksi utamanya adalah daging. Ayam-ayam ini khusus dipotong untuk diambil dagingnya. Karena ayam ini cepat pertumbuhannya dan penuh dengan timbunan daging terutama pada bagian dada. Ayam pedaging ini dipotong pada umur 6 - 8 minggu dengan berat badan sekitar 1,7 kg (berat hidup). Menarik sekali perihal cepat besarnya jenis ayam ini yang biasanya ayam pantas

dipotong pada usia 5 - 6 bulan, tetapi untuk ayam pedaging cukup umur dua bulan saja sudah mencapai dewasa buat dipotong (Fuad, 1992).

Siregar (1992) menyatakan bahwa ayam pedaging adalah ayam yang berumur dibawah 8 minggu mempunyai pertumbuhan yang cepat, kualitas daging yang baik dan lembut (empuk dan gurih), serta berat badan akhir berkisar 1,5-2 kg. Selanjutnya dikatakan bahwa usaha peternakan ayam broiler harus memperhatikan efisiensi penggunaan ransum, kualitas ransum yang dipakai, tata laksana perkandangan yang memadai serta harga input dan output yang pantas, memegang peranan yang penting dalam kelangsungan usaha yang menguntungkan. Di samping itu komponen biaya dan pendapatan sangatlah penting artinya bagi kelancaran usaha, tanpa perhitungan biaya dan pendapatan yang terperinci, maka petemak akan sulit untuk mengembangkan usahanya.

Temak unggas sebagai komoditi pangan sumber protein hewani, diharapkan dapat diatasi dalam waktu relatif singkat dengan protein yang cukup besar dengan melalui pengembangan peternakan ayam ras, baik ayam petelur maupun ayam broiler (Rasyaf, 1990).

Ditinjau dari segi mutu, daging ayam memiliki nilai gizi yang tinggi dibanding dengan daging temak lainnya. Dagingnya lembut, warnanya merah terang, bersih dan menarik, memiliki asam amino yang lengkap, serta mudah diolah dan ditinjau dari segi ekonomis merupakan ayam yang bisa diusahakan secara efisien. Sebab broiler merupakan temak potong yang pertumbuhannya lebih cepat dibanding dengan temak potong lainnya (Aksi Agraria Kanisius, 1986).

Usaha peternakan terbagi dalam dua kategori yaitu skala usaha peternakan rakyat yang berciri antara lain skala usaha kecil, merupakan usaha sampingan, menggunakan teknologi sederhana sehingga produktivitas rendah dan mutu produk kurang terjamin sedangkan perusahaan peternak memiliki ciri antara lain skala usaha ekonomis, menggunakan teknologi maju dan padat modal serta efisien sehingga produktivitasnya tinggi dan mutu produk berstandar (Suharno dan Nazaruddin, 1994).

Beternak ayam broiler benar-benar memiliki keuntungan yang tidak terdapat pada ternak lainnya, waktunya pendek, pertumbuhannya cepat juga menghasilkan kotoran yang mempunyai nilai dwiguna disamping dapat sebagai pupuk kandang, bisa juga dijual kepada petani yang membutuhkan dan masih ada lagi kelebihanannya yaitu menyimpan investasi barang mati yang tidak kelihatan seperti karung atau zak bekas makanan yang banyak kegunaannya dan laku untuk dijual (Hartono, 1999).

Kotoran Unggas (Feces)

Sebagian dari zat yang tidak terserap dan tidak tercerna dari usus halus berkumpul di dalam usus buntu. Di bagian ini terjadi sedikit penyerapan. Berkonsentrasinya usus buntu untuk mendorong isinya keluar kedalam usus besar, berlangsung lebih kurang sekali sehari. Apabila makanan yang tidak tercerna bergerak sepanjang usus besar maka sebagian dari air diserap kembali kedalam sirkulasi tubuh. Bahan yang tidak tercerna dikeluarkan dari usus besar ke dalam kloaka dan dari sini keluar dari tubuh sebagai feces. Campuran antara feces dan urine yang dikeluarkan unggas disebut Manure. Seekor ayam

menghasilkan sekitar 20 kg manure setahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi feces diantaranya macam ransum yang diberikan, aktivitas ayam, temperatur lingkungan dan laju produksi (Anggorodi, 1985)

Rasyaf (1990) menyatakan bahwa tinja unggas dapat dijadikan sebagai bahan pakan untuk unggas itu sendiri. Tinja yang digunakan sebagai bahan makanan unggas ini biasanya adalah tinja asal ayam ras. Tinja ayam ras yang digunakan sebagai daur ulang ini berasal dari dua sumber yaitu dari ayam ras yang dipelihara di lantai alas "litter" dan di atas lantai "cage". Bila tinja itu berasal dari ayam ras yang dipelihara di atas lantai "cage", tentu yang diperoleh 100% adalah tinja, tetapi bila dari lantai "litter" pasti bercampur dengan bahan "litter" umumnya kulit padi dan debu/kotoran. Dari segi kualitas secara sepintas akan terlihat bahwa tinja yang berasal dari lantai "cage" lebih baik daripada tinja yang asal lantai "litter".

Tinja pada peternakan ayam broiler dikeluarkan sebagai hasil dalam dua bentuk yaitu bentuk pertama berupa tinja bercampur dengan bahan litter. Bentuk ini banyak dihasilkan oleh peternakan komersial di Indonesia dan dipergunakan untuk pupuk tanaman sayur. Jarang sekali tinja ini digunakan untuk bahan makanan unggas sebab tinja bercampur dengan bahan litter itu kadar seratnya terlalu tinggi, sedangkan unggas tidak dapat memakan bahan pakan yang mengandung serat kasar terlalu tinggi dan bentuk kedua adalah tinja mumi. Tinja ini biasanya dihasilkan oleh peternakan ayam broiler yang mempergunakan lantai sistem cages sehingga tinja mudah ditampung di bawah bagian

lantai. Tinja demikian dikeringkan dahulu, lalu digiling halus. Setelah itu dapat dipergunakan sebagai bahan makanan unggas (Rasyaf, 1999).

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Sedangkan pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan total biaya, dengan rumus $pd = TR - TC$, dimana pd adalah pendapatan, TR adalah total penerimaan dan TC adalah total biaya (Soekartawi, 1995).

Dalam usaha penjualan unggas pedaging akan memperoleh sejumlah uang yaitu harga petemak dalam rupiah per kilogram dikali dengan total bobot hidup unggas pedaging yang dijual. Jumlah uang yang diterima dinamakan penerimaan. Tinggi rendah penerimaan tergantung pada harga temak dan total bobot hidup unggas pedaging yang dijual (Rasyaf, 1996).

Pengertian pendapatan dalam usaha tani ada dua macam yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor usaha tani adalah keseluruhan hasil tani sedang pendapatan bersih (keuntungan) yaitu jumlah pendapatan kotor dikurangi biaya atau keseluruhan jumlah korbanan (Cahyono, 1997).

Bila angka produksi yang bersangkutan dijual baik ayam maupun litter campur tinja, maka diperoleh uang hasil penjualan. Bila hasil ini dikurangi dengan biaya variabel, diperoleh apa yang dinamakan pendapatan. Bila uang hasil penjualan ayam dan hasil penjualan total per tahun kalender untuk semua angkatan produksi yang telah dijual hasilnya itulah yang dinamakan penerimaan peternakan (Rasyaf, 1997).



Biaya

Analisis biaya usaha tani meliputi komponen-komponen biaya variabel dan biaya tetap sedangkan analisis pendapatan meliputi penerimaan total dan pendapatan meliputi penerimaan total dan pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Hubungan antara penerimaan total dengan biaya usaha tani dianalisis dengan menggunakan analisis biaya dan pendapatan. Dijelaskan pula bahwa keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya produksi (Soekartawi, 1995).

Rasyaf (1997) menyatakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak dan tidak ada sangkut pautnya dengan produksi dikandang secara langsung. Adapun biaya tetap meliputi gaji karyawan tetap (bulanan), penyusutan perlengkapan peternakan dan perabot (mesin ketik, gudang, meja dan lain-lain), perlengkapan administrasi peternakan, bunga atas modal, pajak (pajak, bumi dan bangunan), biaya lingkungan dan lain-lain. Sedangkan biaya variabel merupakan yang besar kecilnya tergantung pada jumlah ayam broiler di kandang. Semakin besar jumlah ayam, akan semakin besar total biaya variabel dan begitu pula sebaliknya biaya variabel terdiri dari biaya pembelian bibit, biaya makanan, biaya pemeliharaan dan biaya kesehatan ditambah biaya operasional untuk angkutan produksi yang bersangkutan (tempat makan, minum dan alat suntik).

Biaya produk adalah biaya yang dikeluarkan untuk produksi. Dalam waktu penggunaannya biaya dapat dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang timbul karena adanya faktor-faktor produksi tetap yang dapat digunakan

untuk beberapa produksi, sedangkan biaya variabel timbul yaitu karena adanya faktor produk yang variabel yaitu faktor produk yang dikeluarkan untuk satu kali proses produksi (Mubyarto, 1989).

Biaya total merupakan seluruh biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain, biaya total ini merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap (Swastha dan Sukotjo, 1993).

Penjualan

Penjualan merupakan sumber pendapatan bagi perusahaan yang digunakan untuk menutupi ongkos-ongkos yang telah digunakan untuk menjalankan aktivitas perusahaan dengan harapan memperoleh laba (Swastha dan Sukotjo, 1997).

Susunan suatu kegiatan penjualan adalah bagaimana menerapkan sistem penjualan terhadap pelanggan (konsumen) sehingga antara kedua belah pihak diharapkan menciptakan suatu kerjasama yang baik, karena itu pemahaman terhadap jenis-jenis penjualan akan bervariasi menurut jenis sistem penjualan. Konsep ini menganggap bahwa konsumen biasanya menampakkan keengganan membeli dan harus menggunakan serangkaian alat penjualan dan promosi yang efektif guna merangsang pembelian dalam jumlah yang lebih banyak (Kotler, 1997).

Dimana dan bagaimana sebaliknya menjadi hasil produksinya, maka peternak dapat menjual hasil usahanya di pasar lokal (di daerah produksi) yaitu kepada pedagang pengumpul lokal, pengolah lokal secara langsung (Hanafiah dan Saefuddin, 1986).

Strategi penjualan menghimpun berbagai metode untuk menyediakan informasi kepada pelanggan dan meyakinkan mereka agar membeli. Strategi ini pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang ditujukan untuk memodifikasi perilaku pelanggan kearah pengambilan keputusan yang positif dalam pembelian (Downey dan Erikson, 1992).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2001, di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Metode Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode stratified purposive random sampling dengan kriteria yang digunakan adalah peternak yang menjual feces ayam pedaging pada skala usaha yang berbeda. Adapun sampel yang diambil dari berbagai skala usaha adalah 40% dari populasi yaitu sebanyak 25 sampel dari 62 populasi peternak ayam pedaging yang berada di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Hal ini dapat dilihat lebih jelas pada perincian sebagai berikut :

- Skala usaha 500 ekor diambil 4 sampel dari 10 populasi
- Skala usaha 1000 ekor diambil 8 sampel dari 20 populasi
- Skala usaha 1.500 ekor diambil 6 sampel dari 14 populasi
- Skala usaha 2.000 ekor diambil 4 sampel dari 10 populasi
- Skala usaha 2.500 ekor diambil 3 sampel dari 8 populasi

Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan peternak (responden), yang berpedoman pada kuesioner yang meliputi data produksi feces bercampur litter per siklus, data biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, keadaan dan situasi peternak serta data-data yang diperlukan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
- Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari kantor Kecamatan Pallangga, Dinas Peternakan Dati II Gowa dan instansi yang terkait dengan penelitian ini meliputi data situasi dan kondisi secara umum penduduk Kecamatan Pallangga, fasilitas-fasilitas yang ada di kecamatan Pallangga dan lain-lain.

Analisa Data

Dalam membahas masalah yang telah dikemukakan dan menjawab hipotesa yang diajukan oleh penulis, maka digunakan metode analisis sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingkat pendapatan peternak dari hasil penjualan feces ayam ras pedaging dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$pd_r = R - C \dots\dots\dots (Soekartawi, 1995)$$

Dimana :

pd_t = Pendapatan feces (Rp/siklus)

R = Penerimaan feces (Rp/siklus)

C = Biaya feces (Rp/siklus)

- b. Sedangkan untuk menghitung tingkat pendapatan peternak dari hasil penjualan daging dan feces ayam ras pedaging dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$pd_t = TR - TC$$

Dimana :

Pd_t = Pendapatan total (Rp/siklus)

TR = Total penerimaan (Rp/siklus)

TC = Total biaya (Rp/siklus)

- c. Untuk mengetahui berapa share (%) tambahan pendapatan peternak dari usaha penjualan feces ayam ras pedaging digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Share Pendapatan Feces (\%)} = \frac{\text{Pendapatan Feces}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\% \dots\dots\dots (\text{Sudjana, 1992})$$

- d. Untuk mengetahui pengaruh skala usaha terhadap tingkat pendapatan tambahan peternak dari usaha penjualan feces ayam pedaging, maka digunakan analisa Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan rumus sebagai berikut :

$$y_i = \mu + \tau_i + \varepsilon_i \dots\dots\dots (\text{Gasperzs, 1991})$$



Dimana :

y_{ij} = Persamaan ke-j dalam kelompok i

μ = Rataan umum

τ_i = Pengaruh skala usaha

ε_{ij} = Kesalahan pengganggu (error)

Konsep Operasional

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian maka diberikan beberapa batasan pengertian yaitu :

1. Peternak adalah orang yang memelihara ayam broiler dalam berbagai skala usaha pemeliharaan.
2. Feces ayam pedaging adalah hasil buangan metabolisme atau tinja ayam yang bercampur dengan litter.
3. Litter ayam adalah alas kandang berupa sekam padi.
4. Penjualan feces ayam pedaging adalah sejumlah feces ayam pedaging yang dijual dalam satu siklus produksi.
5. Pendapatan feces adalah selisih antara penerimaan feces dengan biaya feces yang dikeluarkan selama satu periode produksi dan dinyatakan dengan rupiah.
6. Pendapatan total adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode produksi dan dinyatakan dengan rupiah.

7. Penerimaan feces adalah produksi feces dikali dengan harga (Rp/siklus produksi).
8. Penerimaan total adalah penerimaan yang diperoleh dari jumlah daging ayam broiler dan feces yang diproduksi dikali dengan harga (Rp/siklus produksi).
9. Biaya feces adalah biaya yang dikeluarkan untuk feces hingga dijual berupa litter, karung, sapu kandang, sekop, tali rafia dan tenaga kerja (Rp/siklus).
10. Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung berupa biaya tetap dan biaya variabel (Rp/siklus).
11. Skala usaha adalah ukuran yang dipakai untuk sejumlah ayam yang dipelihara dalam satu siklus produksi yang dinyatakan dalam ekor.
12. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam yang tidak tergantung pada besar kecilnya skala produksi yaitu biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan kandang, penyusutan instalasi listrik, PBB dan lain-lain (Rp/siklus).
13. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam broiler yang tergantung pada besar kecilnya skala usaha yang meliputi biaya bibit, pakan, obat-obatan, upah tenaga kerja harian, biaya alas kandang, rekening listrik, biaya bahan bakar, biaya karung dan mortalitas (Rp/siklus).
14. Pendapatan tambahan adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil ikutan ayam pedaging berupa feces.
15. Share (%) adalah persentase keuntungan feces dari keuntungan total ayam pedaging

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

a. Letak dan Keadaan Geografis

Kecamatan Pallangga terletak kurang lebih 7 km dari ibu kota kabupaten Gowa, dengan ibukota kecamatan adalah kelurahan Tetebatu. Kecamatan ini termasuk daerah daratan rendah dengan ketinggian antara 0 - 25 m di atas permukaan laut. Wilayah kecamatan Pallangga mempunyai luas kurang lebih 68,91 km² atau mempunyai luas 3,67% dari luas keseluruhan Kabupaten Gowa.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Pallangga sebagai berikut :

- ☐ Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Somba Opu
- ☐ Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bonto Marannu
- ☐ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bajeng
- ☐ Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar

b. Luas Wilayah

Salah satu faktor yang menunjang produktivitas suatu daerah adalah luas daerah yang berbanding lurus terhadap jumlah dan mata pencaharian penduduknya. Kecamatan Pallangga terbagi atas beberapa kelurahan/desa dengan luas daerah masing-masing dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Wilayah Desa/Kelurahan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, Tahun 1999.

NO	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Presentase (%)
1.	Tetebatu	4,10	6,8
2.	Pangka Binanga	1,89	2,7
3.	Parangbanua	4,21	6,1
4.	Pallangga	4,07	5,9
5.	Bungaejaya	3,02	4,4
6.	Julu Bori	4,37	6,3
7.	Toddo Toa	2,08	3,0
8.	Julkanaya	3,08	4,5
9.	Julu Pa'mai	2,71	3,9
10.	Kampili	4,11	6,0
11.	Bt. Ramba	5,09	7,4
12.	Tinggi Mae	3,10	4,5
13.	Pa'nakkukang	1,69	2,4
14.	Moncobalang	3,40	4,9
15.	Bingngala	2,32	3,4
16.	Kanjilo	4,21	6,1
17.	Lembabarang	2,38	3,5
Total		68,91	100,00

Sumber : Kantor Biro Pusat Statistika Makassar, 2001.

Dari Tabel 2 di atas, terlihat bahwa luas wilayah Kecamatan Pallangga adalah 68,91 Km² dan terbagi atas 17 desa/kelurahan. Desa yang terluas wilayahnya adalah Desa Bt. Ramba yaitu 5,09 km² atau 7,4% dari luas wilayah Kecamatan Pallangga dan desa yang tersempit adalah Desa Panakkukang dengan luas wilayah sekitar 1,69km² atau 2,4% dari luas wilayah Kecamatan Pallangga.

c. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk yang besar dari suatu daerah bukan satu-satunya modal pembangunan dan perkembangan suatu daerah, bahkan dapat menjadi beban atau tanggung jawab penduduk lainnya. Oleh karena itu perlunya diuraikan secara rinci mengenai penduduk itu sendiri.

Berdasarkan sensus penduduk Kecamatan Pallangga tahun 2001 mempunyai jumlah penduduk sebesar 82.088 jiwa yang terdiri dari 40.750 penduduk laki-laki dan 41.333 jiwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah kepala rumah tangga 17.169 serta kepadatan penduduk 1.191 jiwa/km.

Pada Tabel 3 menunjukkan, bahwa prosentase tertinggi adalah kelompok umur 10-14 tahun yaitu 10.373 jiwa atau 12,63% dari jumlah seluruhnya sedangkan yang termasuk angka terendah adalah kelompok umur 70-74 tahun yakni 872 jiwa atau 1,06% dari jumlah 82.086 jiwa. Jumlah Penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin di Kecamatan Pallangga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 1999.

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah/Total (jiwa)	Presentase (%)
	Laki-Laki	Perempuan		
0 - 4	4.454	4.181	1.881	1,05
5 - 9	5.355	4.821	1.711	12,39
10 - 14	5.342	5.031	1.105	12,63
15 - 19	4.923	4.710	1.322	11,73
20 - 24	3.705	4.204	8.635	9,64
25 - 29	3.224	4.193	10.176	9,03
30 - 34	3.345	3.312	10.373	8,11
35 - 39	2.594	2.422	9.633	6,11
40 - 44	2.166	1.939	7.909	5,00
45 - 49	1.566	1.557	7.417	3,80
50 - 54	1.225	1.371	6.657	3,16
55 - 59	1.226	1.011	5.0016	2,29
60 - 64	1.227	947	4.105	2,08
65 - 69	764	565	3.117	1,35
70 - 74	765	551	2.596	1,06
75 Keatas	365	518	883	1,08
Total	40.753	41.333	82.086	100,00

Sumber : Kantor Biro Pusat Statistika Makassar, 2001.

d. Penggunaan Lahan

Dilihat dari kondisi objektif penggunaan lahan yang meliputi topografi daerah dan kondisi fisik lainnya di Kecamatan Pallangga, maka penggunaan lahan secara garis besarnya dapat dibedakan atas dua yaitu tanah untuk persawahan dan tanah kering. Tanah persawahan dibagi atas dua yaitu sawah pengairan dan sawah tadah hujan, sedangkan tanah kering dibagi atas tegalan dan tanah pekarangan. Pola penggunaan tanah di daerah Kecamatan Pallangga dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pola Penggunaan dan Luas Lahan di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, 1999.

NO	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Persawahan		
	◆ Pengairan Teknis	2.531	38,23
	◆ Tadah Hujan	1.427	21,55
2.	Tanah Kering		
	◆ Tegalan	1.389	20,98
	◆ Pekarangan	877	19,24

Sumber : Kantor Biro Pusat Statistika Makassar, 2001.

Dari Tabel 4, terlihat bahwa tanah persawahan merupakan jenis penggunaan lahan yang terbanyak yaitu 3.958 Ha atau 59,78% dari luas keseluruhan lahan di Kecamatan Pallangga, baik yang merupakan saluran irigasi teknis/pengairan maupun sawah tadah hujan, sedangkan yang lainnya merupakan tanah kering yang terdiri dari tegalan dan pekarangan. Sehingga dapat dikategorikan sebagai daerah yang potensial untuk usaha peternakan dilihat dari sumber daya alamnya.

e. Keadaan Pertanian dan Peternakan

Kecamatan Pallangga adalah merupakan wilayah yang cukup potensial sebagai daerah pertanian. Potensi tanaman pangan di Kecamatan Pallangga dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Produksi Rata-rata Padi dan Palawija Menurut Jenisnya di Kecamatan Pallangga Kabupaten Dati II Gowa, Tahun 1999.

NO	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)	Persentase (%)
1.	Padi Sawah	39.216	88,83
2.	Jagung	993	2,25
3.	Kedelei	54	0,12
4.	Kacang Hijau	2.252	5,10
5.	Ubi Kayu	1.337	3,02
6.	Ubi Jalar	296	0,67
	Total	44.148	100,00

Sumber : Kantor Biro Statistika Makassar, 2000.

Dari Tabel 5, dapat diketahui bahwa produksi pertanian terbesar adalah padi sawah yaitu 39.216 ton atau mencapai 88,83% dari seluruh tanaman pangan di Kecamatan Pallangga. Tingginya produksi tanaman padi ini dikarenakan sebagian besar wilayah Kecamatan Pallangga digunakan sebagai areal persawahan yang ditunjang dengan irigasi yang baik. Selain itu penduduk menjadikan padi sebagai tanaman utama. Produksi tanaman pangan terbesar kedua adalah kacang hijau yaitu 2.252 ton/tahun atau mencapai 5,10% dari seluruh tanaman pangan di Kecamatan Pallangga.

Selain di bidang pertanian penduduk di Kecamatan Pallangga juga sebagian besar berusaha di bidang peternakan, baik sebagai usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan. Pada umumnya pemeliharaan ternak tersebut dilakukan secara tradisional, kecuali ternak ayam ras pedaging dan petelur pemeliharaannya dilakukan secara komersial (intensif). Pemeliharaan ternak oleh penduduk Kecamatan Pallangga biasanya dilakukan dengan tujuan berbeda-beda, termasuk ternak besar, seperti sapi, kerbau, tujuannya disamping untuk dijual juga dapat digunakan sebagai tenaga kerja (membajak sawah) dalam mengelolah tanah pertanian. Untuk mengetahui kondisi peternakan di Kecamatan Pallangga dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Populasi Ternak Menurut Jenisnya di Kecamatan Pallangga Kabupaten Dati II Gowa, Tahun 1999.

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Prosentase (%)
1.	Kerbau	6.166	2,40
2.	Sapi	957	0,40
3.	Kambing	1.508	0,60
4.	Ayam Kampung	91.963	36,38
5.	Ayam Ras Pedaging	128.100	50,63
6.	Ayam Ras Petelur	10.955	4,38
7.	Itik	32.956	8,68
Jumlah		262.974	100,00

Sumber : Kantor Biro Pusat Statistik Makassar, 2000.

Dari Tabel 6, terlihat bahwa jumlah populasi ternak yang terbesar adalah unggas (ayam kampung, ayam ras pedaging, petelur dan itik). Hal ini disebabkan karena sebagian penduduk yang beternak menjadikan peternakan sebagai usaha pokok maupun usaha sampingan dengan alasan bahwa siklus produksi ayam relatif pendek terutama ayam ras pedaging. Disamping itu, konsumen/pembeli dari jenis ternak ini cukup bagus mengingat bahwa kebutuhan akan daging semakin meningkat dari tahun ke tahun.

f. Keadaan Sosial

Sarana sosial yang ada di Kecamatan Pallangga adalah sarana peribadatan, sarana kesehatan, dan fasilitas olah raga. Jenis sarana peribadatannya berupa mesjid dan mushallah. Hal ini disebabkan karena mayoritas penduduk Kecamatan Pallangga adalah beragama Islam yaitu dari 82.086 jiwa, 81.907 jiwa memeluk agama Islam, 91 jiwa beragama Kristen, 17 jiwa beragama Hindu dan 17 orang beragama Budha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis dan Jumlah Sarana Sosial di Kecamatan Pallangga Kabupaten Dati II Gowa, Tahun 1999.

No.	Uraian	Jumlah (buah)
1.	Tempat Ibadah	96
	◆ Masjid	2
2.	Mushallah	11
	Sarana Kesehatan	79
3.	◆ Puskesmas	7
	◆ Posyandu	15
	Fasilitas Olah Raga	15
	◆ Lapangan Sepak bola	15
	◆ Lapangan Bola Volly	15
	◆ Lapangan Bulu Tangkis	225
Jumlah		

Sumber : Kantor Biro Pusat Statistik Makassar, 2000.

Dari Tabel 7, dapat dilihat bahwa sarana peribadatan dalam hal ini masjid dan mushallah menempati sarana terbesar di Kecamatan Pallangga yaitu 98 buah atau 43,56% dari seluruh sarana sosial yang ada di Kecamatan Pallangga. Selain sarana peribadatan, terdapat sarana kesehatan untuk pelayanan kesehatan dan terdapat pula fasilitas olah raga.

g. Sarana Pendidikan

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat menunjang keberhasilan suatu pembangunan maka untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai perhatian utama yaitu dengan menyediakan sarana pendidikan yang memadai. Demikian pula halnya di Kecamatan Pallangga telah tersedia sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai untuk menunjang peningkatan sumber daya manusia seperti sekolah-sekolah dari tingkat TK sampai dengan Sekolah Menengah Umum (SMU), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sarana Pendidikan, Jumlah Murid dan Guru di Kecamatan Pallangga Kabupaten Dati II Gowa, Tahun 1999.

No.	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah (Buah)	Jumlah Guru (Jiwa)	Jumlah Murid (Jiwa)
1.	TK	10	28	355
2.	SD	54	491	12.278
3.	SLTP	5	154	2.075
4.	SLTA	1	42	477
Jumlah		70	715	15.185

Sumber : Kantor Biro Pusat Statistik Makassar, 2000.



Dari Tabel 8, dapat dilihat bahwa jumlah murid yang tertinggi adalah murid Sekolah Dasar (SD) yaitu 12.278 jiwa atau 80,86% dengan jumlah tenaga pengajar (guru) yaitu 491 jiwa dan jumlah sekolah yaitu 54 buah. Kecenderungan dari jumlah murid TK yang kurang disebabkan karena sebagian besar orang tua murid menyekolahkan anaknya langsung pada sekolah dasar tanpa melalui taman kanak-kanak. Begitu pula pada sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) pada Kecamatan Pallangga sangat kurang yaitu hanya 477 jiwa atau 3,14% dari seluruh jumlah murid di Kecamatan Pallangga, hal ini disebabkan karena sebagian besar murid menamatkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) melanjutkan pendidikannya di Kota Makassar yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Kecamatan Pallangga dan sebagian lagi yang lainnya menganggur atau langsung bekerja untuk membantu pendapatan keluarga.

h. Sarana Perekonomian

Untuk memperlancar perekonomian di Kecamatan Pallangga dan meningkatkan transaksi antara konsumen dan produsen, diperlukan suatu sarana perekonomian yang menunjang hal tersebut. Diantaranya sarana pasar umum, koperasi, industrialisasi dan bank. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jenis dan Jumlah Sarana Perekonomian di Kecamatan Pallangga Kabupaten Dati II Gowa, Tahun 1999.

No.	Uraian	Jumlah (buah)
1.	Pasar	6
2.	Koperasi	
	- KUD	4
	- Simpan Pinjam	3
3.	Bank	1
4.	Industri	
	- Batu Bata	15
	- Pabrik Minyak Kelapa	121
	- Pabrik Es	1
	- Pabrik Terigu	1
	- Pabrik Batako	3
Jumlah		225

Sumber : Kantor Biro Pusat Statistik Makassar, 2000.

Dari Tabel 9, dapat diketahui bahwa sarana perekonomian yang terbesar adalah pabrik minyak kelapa yaitu 121 buah. Sarana perekonomian yang terbesar kedua adalah industri batu bata yaitu 15 buah di Kecamatan Pallangga. Pasar termasuk sarana perekonomian terbesar ketiga yaitu 6 buah.

Melihat sarana dan prasarana perekonomian yang ada di Kecamatan Pallangga maka dapat ditarik kesimpulan bahwa daerah ini termasuk daerah industri. Hal ini terlihat dari banyaknya pabrik-pabrik yang ada di Kecamatan Pallangga, sehingga tidak heran jika pendapatan penduduk di daerah ini cukup tinggi.

KEADAAN UMUM RESPONDEN

Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan pola pikir bagi seorang peternak karena dapat mempengaruhi peningkatan dan pengembangan usaha ternak yang dikelolanya. Tingkat umur peternak yang diambil sebagai responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Kelompok Umur Responden pada Berbagai Skala Usaha Pemeliharaan Ayam Pedaging di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 2001.

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	20-30	6	24
2	31-40	3	12
3	41-50	12	48
4	51-60	4	16
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2001.

Dari Tabel 10 terlihat bahwa kelompok umur peternak ayam pedaging yang tinggi adalah kelompok umur 41 - 50 tahun (48%) dan 20 - 30 tahun (24%). Sedangkan kelompok umur responden yang jumlahnya terendah adalah kelompok umur 31 - 40 tahun (12%). Adanya variasi umur pada berbagai macam skala usaha antara 20 - 60 tahun merupakan kisaran umur yang masih tergolong produktif, sehingga sangat berpengaruh pada produktivitas kerja dan mengelolah usaha peternakan ayam pedaging. Hal ini sesuai

dengan pendapat Zainal dan Eris (1991), yang menyatakan bahwa produktivitas kerja seseorang tergantung pada umur dan jenis pekerjaan yang digelutinya. Umur di bawah 10 tahun merupakan umur yang belum produktif, begitupun di atas 60 tahun sudah tidak produktif. Sedangkan kisaran umur yang produktif yaitu antara 15 - 59 tahun.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan seorang peternak. Karena tingkat pendidikan sangat menentukan pola pikir dan kemampuan seorang peternak untuk menerima dan menerapkan inovasi dan teknologi baru dalam pengembangan usahanya, sehingga dapat lebih efisien dalam pengelolaannya.

Tingkat pendidikan responden cukup bervariasi, yaitu SD, SLTP, dan SMTA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Keadaan Tingkat Pendidikan dan Prosentase Peternak Ayam Pedaging dari Berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 2001.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	7	28
2	SLTP/Sederajat	8	32
3	SLTA/Sederajat	10	40
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2001.

Dari Tabel 11 dapat diketahui bahwa rata-rata peternak yang dijadikan sebagai responden semuanya pernah mengecap pendidikan di bangku sekolah. Responden yang mengecap pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 7 orang (28%), kemudian responden yang tertinggi jumlahnya adalah tingkat SLTA/Sederajat yaitu 10 orang atau 40% dari jumlah responden seluruhnya. Hal inilah yang memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap tingkat kesejahteraan karena dapat mempengaruhi sikap peternak untuk mengambil suatu keputusan menyangkut bagaimana menganalisa dengan tepat pengembangan dan keberhasilan usaha peternakan yang digelutinya. Selain itu dengan pendidikan yang memadai peternak responden mampu menerima inovasi dan teknologi baru sehingga dapat digunakan dalam pengembangan usahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Artoyo (1996), bahwa seseorang akan lebih cepat memberikan tanggapan terhadap suatu masalah melalui kemampuan berpikir dengan berbekal pendidikan yang memadai.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dalam suatu rumah tangga adalah tanggungan keluarga yang terdiri dari kepala rumah tangga, istri dan anak serta anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga peternak. Jumlah tanggungan keluarga dari setiap responden dapat dilihat pada Tabel 12. :



Tabel 12. Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak Responden dan Berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 2001.

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	3	12
2	3-4	11	44
3	5-6	11	44
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2001.

Dari Tabel 12, dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga yang terbanyak adalah antara 3 – 4 orang dan 5 – 6 orang yaitu masing-masing 11 orang atau 44% dari jumlah responden seluruhnya. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga yang paling sedikit adalah antara 1 – 2 orang (12%). Adanya variasi jumlah tanggungan keluarga berpengaruh pada tingkat pendapatan karena semakin banyak tanggungan keluarga, semakin banyak pula biaya yang harus dikeluarkan, demikian pula sebaliknya. Namun juga berpengaruh pada kegiatan usaha peternak disebabkan karena pada umumnya peternak menggunakan tenaga kerja dari keluarga sendiri.

Pengalaman Peternak

Pengalaman peternak merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan beternak. Karena semakin lama seorang peternak mengelola usaha peternakannya akan semakin besar pula kemungkinan untuk mengenal usaha yang digelutinya sehingga dapat

berhasil meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk gagal. Pengalaman beternak dari berbagai skala usaha dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Pengalaman Beternak dan Prosentase Pengalaman Peternak Ayam Pedaging dari Berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 2001.

No.	Pengalaman Beternak (tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1,1 – 2,0	1	4
2.	2,1 – 3,0	5	20
3.	3,1 – 4,0	9	36
4.	4,1 – 5,0	8	32
5.	5,1 – 6,0	2	8
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2001.

Dari Tabel 13, terlihat bahwa responden yang memiliki pengalaman beternak ayam pedaging 3,1 – 4,0 tahun merupakan presentase tertinggi (36%) dan yang memiliki pengalaman beternak 1,1 – 2,0 tahun merupakan presentase yang terendah (4%). Pengalaman beternak merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan beternak karena semakin besar pula kemungkinan untuk mengenal usaha untuk beternak ayam pedaging.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usaha Peternakan Ayam pedaging

Biaya usaha peternakan ayam pedaging adalah total biaya yang dikeluarkan selama satu siklus produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Biaya usaha peternakan terdiri dari dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak dan tidak ada sangkut pautnya dengan biaya produksi. Yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan kandang, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan penyusutan instalasi listrik yang dihitung selama satu siklus produksi.

Selain biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak ayam pedaging maka terdapat pula biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung pada jumlah ayam broiler di kandang (Rasyaf, 1997). Semakin besar skala usaha maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan. Yang termasuk dalam biaya variabel adalah biaya bibit, pakan, biaya obat-obatan, biaya alas kandang, biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar, biaya rekening listrik dan mortalitas.

Untuk lebih jelasnya, rata-rata perincian biaya biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan oleh peternak ayam pedaging pada setiap skala usaha pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Perincian Biaya Tetap dan Biaya Variabel Rata-Rata Responden Pada Berbagai Skala Usaha Peternakan Ayam Pedaging di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, 2001.

Jenis Biaya (Rp)	Skala Usaha (Ekor)				
	500	1000	1500	2000	2500
Biaya Tetap					
◆ Penyusutan kandang	59.438,53	108.170,69	164.320,91	214.423,55	516.854,64
◆ Penyusutan peralatan kandang	17.309,61	36.303,35	50.194,01	58.358,45	77.036,80
◆ PBB	1.448,65	2.225,89	2.310,79	2.397,15	3.620,97
◆ Penyusutan instalasi listrik	2.486,19	3056,11	3.210,01	3.476,03	3.715,08
Jumlah	80.681,89	148.725,50	220.035,73	278.655,17	600.894,16
Biaya variabel					
◆ Bibit	1.750.000	3.500.000	5.250.000	7.000.000	8.750.000
◆ Pakan	2.985.000	6.320.000	8.955.000	11.940.000	14.925.000
◆ Obat-obatan	99.925	237.200	374.300	546.000	688.000
◆ Alat kandang	12.500	40.000	60.000	80.000	100.000
◆ Upah tenaga kerja	254.531,25	298.730,13	345.485,92	389.295,3	641.125
◆ Bahan bakar	21.450	63.450	106.000	168.000	216.000
◆ Rekening Listrik	35.000	39.125	59.166,67	51.250	46.666,67
◆ Mortalitas	107.750	117.434,5	165.150	179.125	178.166,67
Jumlah	5.266.156,25	10.615.915,63	15.405.119,25	20.353.670,31	25.544.958,33

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2001

Dari Tabel 14, terlihat bahwa biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan kandang adalah biaya yang paling besar pada biaya tetap. Sedangkan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) terlihat semakin tinggi skala usaha yang digunakan maka semakin tinggi pula biaya PBB, biaya ini dikeluarkan berdasarkan luas tanah yang dimiliki peternak yang digunakan sebagai tempat proses produksi ayam pedaging. Biaya instalasi listrik, biaya ini dikeluarkan karena terjadinya penyusutan instalasi listrik dalam jangka waktu minimal 10 tahun.

Sedangkan faktor utama yang menyebabkan besarnya biaya variabel adalah biaya pakan, dimana terlihat biaya pakan semakin tinggi dengan bertambahnya skala usaha. Hal ini disebabkan karena total konsumsi pakan semakin besar dengan bertambahnya skala usaha kemudian biaya terbesar yang menempati urutan kedua adalah pengadaan bibit. Dari Tabel terlihat bahwa semakin tinggi skala usaha semakin tinggi biaya bibit. Hal ini disebabkan karena semakin besar biaya bibit yang dikeluarkan. Biaya selanjutnya biaya variabel yang menempati urutan ketiga terbesar adalah biaya tenaga kerja, dimana biaya tenaga kerja semakin besar dengan bertambahnya skala usaha. Hal ini disebabkan karena besarnya gaji tenaga kerja berdasarkan ayam yang dipelihara.

Dengan melihat perincian jumlah biaya tetap dan biaya variabel pada setiap skala usaha pada peternakan ayam pedaging, maka biaya tetap dan biaya variabel dapat ditotalkan untuk melihat secara keseluruhan biaya produksi yang digunakan peternak. Jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak merupakan biaya total produksi dalam satu siklus produksi (Swasta dan Sukotjo, 1993).

Dari uraian tersebut, maka total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak responden setelah dirata-ratakan pada berbagai skala usaha peternakan ayam broiler dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Biaya Total Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pada Berbagai Skala Untuk Satu Periode di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 2001.

Skala Usaha (ekor)	Biaya tetap (Rp)	Biaya variabel (Rp)	Total (Rp)
500	80.681,89	5.266.156,25	5.346.838,18
1000	148.725,50	10.615.915,63	10.746.057,75
1500	220.035,73	15.405.119,25	15.575.154,98
2000	278.655,17	20.353.670,31	20.632.325,49
2500	600.894,16	25.544.958,33	26.141.834,66

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2001

Dari Tabel 15, terlihat bahwa semakin tinggi skala usaha, maka semakin tinggi pula total biaya yang digunakan. Hal ini jelas bahwa biaya yang dikeluarkan sesuai dengan jumlah ayam pedaging yang dipelihara semakin banyak ayam yang di pelihara semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan.

Biaya Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging

Ayam pedaging menghasilkan kotoran yang disebut dengan feces. Feces ini mempunyai nilai guna yang dapat memberikan nilai tambah bagi petemak karena feces ayam pedaging dapat di jual kepada petani untuk digunakan sebagai pupuk kandang (Hartono, 1999). Sebelum feces (kotoran ayam) dijual maka harus dikelola dengan sebaik mungkin. Dalam pengelolaannya, petemak mengeluarkan biaya berupa biaya tetap dan biaya variabel.

Adapun biaya tetap feces hingga terjual yaitu penyusutan peralatan pengelolaan feces berupa sekop dan sapu lidi sedangkan biaya varabelnya meliputi biaya alas kandang (sekam padi), karung, tali rafia dan biaya tenaga kerja.

Untuk melihat rata-rata perincian biaya usaha penjualan feces ayam pedaging (biaya tetap dan biaya variabel) yang di keluarkan oleh peternak pada setiap skala usaha dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Perincian Rata-rata Biaya Tetap dan Biaya Variabel dari Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, 2001.

Jenis Biaya (Rp)	Skala Usaha (Ekor)				
	500	1000	1500	2000	2500
Biaya Tetap					
◆ Sekop	238,84	468,26	371,27	383,6	739,9
◆ Sapu lidi	482,56	482,84	484,07	431,55	739,8
Jumlah	721,4	951,1	855,34	815,15	1 479,6
Biaya variabel					
◆ Alas kandang (sekam padi)	10.625	13.375	19.166,67	18.750	23.333,33
◆ Biaya tenaga kerja	5875	8.750	19.833,33	18.750	28.000
◆ Karung	12.225	25.312,5	40.850	51.675	62.300
◆ Tali rapih	500	1.000	1.500	1.375	2.000
Jumlah	29.225	48.437,5	81.783,33	90.550	115.633,33

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2001

Dari Tabel 16, terlihat yang termasuk biaya tetap adalah sekop dan sapu lidi. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya alas kandang, biaya tenaga kerja, karung dan tali rapih. Alas kandang yang dipakai berupa sekam padi yang biasa disebut dengan alas litter. Litter inilah yang akan bercampur dengan feces (kotoran ayam). Semakin banyak penggunaan sekam padi sebagai alas litter maka jumlah produksi feces akan bertambah. Dengan pemakaian alas kandang yang meningkat dari setiap skala usaha maka biaya alas kandangnya juga akan bertambah, sedangkan biaya variabel lainnya yaitu biaya tenaga



kerja, dimana biaya tenaga kerja dari setiap skala usaha bervariasi, karena adanya penggunaan tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja gaji.

Dari uraian diatas, jumlah biaya tetap feces dan biaya variabel feces yang dikeluarkan oleh peternak merupakan biaya total feces dalam siklus produksi. Maka untuk melihat total biaya yang dikeluarkan oleh peternak responden setelah di rata-ratakan dalam satu siklus dari usaha penjualan feces ayam pedaging pada berbagai skala usaha dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata Biaya Tetap, Biaya variabel dan Biaya Total Penjualan Feces Ayam Pedaging Pada Berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 2001.

Skala Usaha (ekor)	Biaya tetap (Rp)	Biaya variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
500	712,4	29.225	29.496,41
1000	951,1	48.437,5	49.426,14
1500	855,34	81.350	82.205,34
2000	851,15	90.550	91.365,15
2500	1.479,6	115.633,33	117.110,93

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2001

Dari Tabel 17, terlihat bahwa rata-rata biaya dari usaha penjualan feces ayam pedaging yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu siklus produksi pada berbagai skala usaha adalah meningkat seiring dengan bertambahnya skala usaha. Semakin besar produksi feces yang akan dijual maka semakin besar pula biaya yang di keluarkan.

Total Penerimaan

Penerimaan adalah hasil kali antara total produksi dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Dari hasil penelitian diperoleh sumber penerimaan peternak yaitu penjualan ayam hidup dan penjualan feces. Hal ini sesuai pendapat Rasyaf (1997) yang menyatakan bahwa, bila angkatan produksi yang bersangkutan dijual baik ayam maupun litter campur tinja maka diperoleh hasil penjualan, hasil itulah dinamakan penerimaan.

Besar kecilnya penjualan tergantung pada jumlah ayam, berat hidup serta harga jual pada saat panen. Pada saat penelitian harga jual adalah Rp. 11.000/kg dengan berat hidup rata-rata 1,3 - 5 kg. Sedangkan feces dijual dalam bentuk karung dengan harga jual rata-rata Rp. 2.000/karung. Adapun rata-rata penjualan ayam dan feces yang diperoleh pada berbagai skala usaha dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Rata-rata Total Penerimaan Peternak dari Usaha Peternakan Ayam Pedaging dan Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging pada Berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 2001

Skala Usaha (ekor)	Total Penerimaan (Rp)		Total Penerimaan (Rp)
	Ayam	Feces	
500	7.631.250	81.500	7.712.750
1000	16.059.106,25	163.500	16.222.106,25
1500	23.177.550	272.333,33	23.509.850
2000	32.436.367,5	344.500	32.696.367,5
2500	39.601.356,67	415.333,33	40.016.690

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2001

Dari Tabel 18, terlihat bahwa penerimaan dari penjualan ayam dan penjualan feces ayam pedaging semakin besar dengan bertambahnya skala usaha. Hal ini disebabkan karena total produksi/penjualan ayam dan feces semakin besar dengan bertambahnya skala usaha.

Total Pendapatan

Pendapatan peternak adalah selisih antara total penerimaan peternak dikurangi total biaya yang digunakan (Soekartawi, 1995). Dari hasil penelitian ini pendapatan diperoleh dari pengurangan antara total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan ayam ditambah hasil penjualan feces dikurangi total biaya yang digunakan selama satu siklus produksi.

Untuk mengetahui rata-rata pendapatan peternak dari usaha penjualan ayam dan usaha penjualan feces ayam pedaging pada berbagai skala usaha dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Rata-Rata Pendapatan Peternak dari Usaha Penjualan Ayam Pedaging dan Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging dari berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 2001

Skala Usaha (ekor)	Pendapatan Peternak (Rp)		Total Pendapatan (Rp)
	Ayam	Feces	
500	2.284.411,82	52.203,59	1.422.789,09
1000	5.294.502,62	113.573,86	5.409.363,99
1500	7.556.895,02	190.127,99	7.792.523,02
2000	11.718.041,88	253.134,85	11.971.176,87
2500	13.661.810,2	298.232,4	13.768.986

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2001

Dari Tabel 19, terlihat bahwa tingkat pendapatan peternak dari penjualan ayam pedaging pada setiap skala usaha yang berbeda akan semakin meningkat karena semakin banyak ayam yang dipelihara maka semakin besar pula pendapatan peternak dari ayam pedaging. Seiring dengan peningkatan pendapatan peternak dari usaha penjualan ayam pedaging maka akan diikuti dengan peningkatan pendapatan peternak dari usaha penjualan

feces ayam pedaging pada skala usaha yang berbeda. Hal ini disebabkan karena semakin banyak ayam yang dipelihara maka semakin banyak produksi feces yang dihasilkan. Dengan peningkatan pendapatan peternak dari ayam pedaging dan feces pada setiap skala usaha yang berbeda total pendapatan peternak dari ayam dan feces juga akan meningkat.

Share (%) Pendapatan Tambahan Peternak dari Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging

Disamping pendapatan peternak dari ayam, peternak juga dapat memperoleh tambahan pendapatan dari hasil ikutan ayam pedaging yang dipelihara berupa feces yang bercampur litter. Walaupun tambahan pendapatan peternak dari usaha penjualan feces ayam pedaging tidak begitu besar namun dapat memberikan keuntungan bagi peternak ditambah dengan keuntungan yang diperoleh dari usaha ayam pedaging.

Untuk melihat rata-rata share pendapatan peternak dari usaha penjualan feces ayam pedaging pada berbagai skala usaha dapat dilihat pada Tabel 20 berikut ini :

Tabel 20. Rata-Rata Share Pendapatan Peternak dari Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging Pada Berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 2001

Skala Usaha (ekor)	Share Rata-rata Pendapatan Feces (%)
500	2,280
1000	2,121
1500	2,443
2000	2,115
2500	2,163

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2001

Dari Tabel 20, terlihat bahwa semakin tinggi skala usaha maka tingkat share (%) pendapatan tambahan peternak dari feces menunjukkan sharenya bervariasi. Berdasarkan analisa Rancangan Acak Lengkap menunjukkan bahwa skala usaha tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan share (%) pendapatan peternak dari usaha penjualan feces ayam pedaging dimana nilai F_{hitung} sebesar 1,974ⁿ, jika dibandingkan F_{tabel} pada taraf 5 % sebesar 2,87 dan pada taraf 1 % sebesar 4,43. Maka dikatakan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf 5 % dan 1 % ($P > 0,01$). Hal ini disebabkan karena share (%) rata-rata pendapatan feces pada setiap skala usaha yang berbeda nilainya tidak jauh beda yaitu rata-rata 2% dari total pendapatan peternak dari usaha peternakan ayam pedaging.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

- ☐ Semakin tinggi skala usaha maka tingkat pendapatan peternak yang diperoleh dari penjualan feces ayam pedaging semakin besar.
- ☐ Share (%) pendapatan tambahan peternak yang diperoleh dari usaha penjualan feces ayam pedaging tidak berbeda nyata ($P > 0,01$) antara skala usaha yang berbeda.

Saran

Diharapkan kepada peternak dalam mengelola usaha peternakan ayam pedaging sebaiknya juga memperhatikan hasil ikutan ayam pedaging berupa feces karena dapat memberikan tambahan pendapatan bagi peternak.



DAFTAR PUSTAKA

- Artoyo, A. R. 1996. *Tenaga Kerja Perusahaan Menurut Pengertian dan Peranannya*. Edisi Revisi. Balai Pustaka, Jakarta.
- Aksi Agraria Kanisius, 1987. *Beternak Ayam Pedaging*, Kanisius, Yogyakarta.
- Anggorodi, R. 1985. *Kemajuan Mutakhir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Cahyono, M. 1997. *Beternak Ayam Petelur dalam Kandang Baterai*. CV. Aneka Solo, Jawa Tengah.
- Downey, E.D., dan S.P. Erikson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.
- Fuad, Y. 1992. *Usaha Peternakan Ayam Potong (Memproduksi Daging Ayam)*. Academica Pressindo, Jakarta.
- Gasperzs, V. 1991. *Metode Perancangan Percobaan*. Penerbit CV. Armico, Bandung.
- Hartono dan Abdul Haris Sudi. 1999. *Beternak Ayam Pedaging Super*. CV. Gunung Mas, Pekalongan.
- Hanafiah, A.M., dan Saefuddin, A.M., 1986. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kotler, P. dan Armstrong, G. 1997. *Dasar-dasar Pemasaran (Principles of Marketing)*, Jilid I, Prehallindo, Jakarta.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Rasyaf, M. 1990. *Bahan Makanan Unggas di Indonesia*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- _____. 1996. *Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____. 1997. *Mengapa Peternakan Ayam Broiler Saya Rugi?.* Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

- _____. 1999. *Beternak Ayam Pedaging*. Edisi Revisi, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siregar, A.P. 1987. *Teknik Beternak Ayam Pedaging di Indonesia*. Penerbit Margie Group, Jakarta.
- Soekartawi, 1985. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sudjana, 1992. *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung.
- Suharno, B. dan Nazaruddin. 1994. *Ternak Komersial*. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Swastha B. dan Sukotjo, I. 1993. *Pengantar Bisnis Modern*. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Zainal dan Chris. 1991. *Pembangunan Masyarakat Desa*. Bina Cipta. Bandung.

Lampiran 1. Identitas Responden Peternak Ayam Pedaging di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, 2001.

No.	Nama Peternak	Umur (Thn)	Pendidikan	Tanggungjawab Keluarga (Org)	Skala Usaha (Ekor)	Pengalaman Peternak (Thn)
1.	Dg. Limpo	50	SD	5	500	5
2.	Dg. Bantang	51	SMP	4	500	3
3.	Dg. Sayu	46	SD	5	500	2
4.	Mustari	33	SMP	3	500	2
5.	Dg. Naba	38	SD	5	500	3
6.	Dg. Tula	42	SMA	6	1.000	2
7.	Dg. Leo	59	SMP	5	1.000	3
8.	Dg. Rani	43	SD	6	1.000	3
9.	Dg. Nyonri	45	SMA	3	1.000	4
10.	Ahmad Daeng Nai	43	SD	6	1.000	4
11.	Jufri	41	SMA	5	1.000	4
12.	Nasir	23	SMA	4	1.000	4
13.	Haris	33	SMA	4	1.000	5
14.	Syamsu	41	SMP	4	1.000	5
15.	Salam	44	SMP	6	1.500	5
16.	Dg. Narang	59	SMP	4	1.500	6
17.	Pardi	28	SD	3	1.500	5
18.	Anto	25	SMA	2	1.500	4
19.	Dg. Tarra	26	SMA	3	1.500	4
20.	Dg. Rowa	41	SD	5	2.000	6
21.	Dg. Kulle	44	SMP	5	2.000	5
22.	Ahmad	25	SMA	2	2.000	4
23.	Dg. Sarro	45	SMA	3	2.500	5
24.	Dg. Liwang	44	SMP	4	2.500	5
25.	Muh. Dahlan	30	SMA	4	2.500	5

Lampiran 2. Biaya Tetap Responden Dalam Satu Siklus Pemeliharaan Ayam Pedaging pada Berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, 2001.

No.	Nama Peternak	Skala Usaha (ekor)	Penyusutan Kandang (Rp)	Penyusutan Peralatan (Rp)	Pajak Bumi dan Bangunan (Rp)	Penyusutan Instalasi Listrik (Rp)	Total
1.	Dg. Limpo	500	73.841,76	19.121,08	1.479,24	2.465,64	96.907,72
2.	Dg. Sayu	500	53.889,85	18.873,3	1.438,5	2.493,05	76.694,05
3.	Dg. Bantang	500	53.466,7	12.373,05	1.438,5	2.493,05	69.771,3
4.	Mustari	500	56.555,1	18.871	1.438,35	2.493,05	79.354,5
	Rata-rata	-	59.438,353	17.309,608	1.448,65	2.486,19	80.681,89
5.	Dg. Tula	1000	108.099,25	34.430,55	1.917,65	2.876,65	147.324,1
6.	Dg. Leo	1000	105.662,3	37.430,85	1.917,65	3.356,15	148.366,95
7.	Dg. Naba	1000	101.004	37.430,45	1.917,65	2.588,95	142.941,05
8.	Ahmad Dg. Nai	1000	102.540,6	38.243,16	2.465,24	2.958,84	146.208,24
9.	Jufri	1000	110.200,78	38.243,16	1.917,65	2.958,84	153.375,22
10.	Haris	1000	112.099,75	33.603	2.876,65	2.876,71	151.456,05
11.	Syamsu	1000	114.162,8	34.330,3	2.876,65	2.876,76	154.246,4
12.	Dg. Rani	1000	103.596,1	37.016,1	1.917,65	3.956,15	145.886,0
	Rata-rata		107.170,69	36.303,35	2.225,89	3.056,11	148.725,50
13.	Dg. Tarra	1500	160.139,07	63.253,2	2.397,15	3.356,15	229.145,57
14.	Dg. Nyonri	1500	169.821,05	46.061,75	1.917,65	3.547,95	221.348,4
15.	Dg. Narang	1500	160.139,07	44.814,8	1.917,65	2.397,15	209.268,67
16.	Pardi	1500	161.556,12	47.955,24	2.481,84	3.452,04	215.445,24
17.	Anto	1500	169.821,05	49.061,75	2.684,85	3.547,95	225.115,6
18.	Salam	1500	164.449,08	50.017,32	2.465,64	2.958,84	219.890,88
	Rata-rata	-	164.320,91	50.194,01	2.310,79	3.210,01	220.035,73

No.	Nama Peternak	Skala Usaha (ekor)	Penyusutan Kandang (Rp)	Penyusutan Peralatan (Rp)	Pajak Bumi dan Bangunan (Rp)	Penyusutan Instalasi Listrik (Rp)	Total
19.	Dg. Rowa	2000	213.291,86	57.964,6	2.397,15	3.356,15	277.009,76
20.	Dg. Kule	2000	213.291,86	58.964,6	2.397,15	3.356,15	277.009,76
21.	Ahmad	2000	218.585,86	59.540	2.397,15	3.356,15	283.879,16
22.	Nasir	2000	212.524,62	57.964,6	2.397,15	3.835,65	276.722,02
	Rata-rata	-	214.423,55	58.358,45	2.397,15	3.476,03	278.655,17
23.	Dg. Liwang	2500	512.547,84	71.691,48	3.452,04	4.438,44	292.129,8
24.	Dg. Sarro	2500	514.339,56	86.309,77	3.958,84	2.761,2	606.369,37
25.	Muh. Dahlan	2500	523.676,52	73.109,16	3.452,04	3.945,6	604.183,32
	Rata-rata	-	516.854,64	77.036,80	3.620,97	3.715,08	600.894,16

Lampiran 3. Biaya Variabel Tiap Responden Dalam Satu Siklus Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, 2001.

No.	Nama Peternak	Skala Usaha (ekor)	Bibit.	Pakan	Kesehatan	Alas Kandang	Upah Tenaga Kerja	Bahan Bakar	Rekening Listrik	Mortalitas	Total
1.	Dg. Limpo	500	1.750.000	2.985.000	100.100	20.000	270.000	21.600	40.000	162.500	5.349.200
2.	Dg. Sayu	500	1.750.000	2.985.000	100.100	10.000	262.500	21.000	35.000	58.000	5.221.600
3.	Dg. Bantang	500	1.750.000	2.985.000	99.400	10.000	249.375	21.600	35.000	90.000	5.240.375
4.	Mustari	500	1.750.000	2.985.000	100.100	10.000	236.250	21.600	30.000	120.500	5.253.450
	Rata-rata	-	1.750.000	2.985.000	99.925	12.500	254.531,25	21.450	35.000	107.750	5.266.156,25
5.	Dg. Tula	1000	3.500.000	6.320.000	237.200	40.000	500.000	63.000	40.000	72.000	10.772.200
6.	Dg. Leo	1000	3.500.000	6.320.000	237.200	40.000	262.500	63.000	35.000	162.000	10.619.700
7.	Dg. Naba	1000	3.500.000	6.320.000	237.200	40.000	262.500	63.000	38.000	121.500	10.582.200
8.	Ahmad Dg. Nai	1000	3.500.000	6.320.000	237.200	40.000	360.000	64.800	45.000	162.500	10.729.500
9.	Jufri	1000	3.500.000	6.320.000	237.200	40.000	256.500	64.800	40.000	57.000	10.515.500
10.	Syamsu	1000	3.500.000	6.320.000	237.200	40.000	249.375	63.000	40.000	123.000	10.572.575
11.	Dg. Rani	1000	3.500.000	6.320.000	237.200	40.000	249.375	63.000	35.000	184.000	10.629.075
12.	Haris	1000	3.500.000	6.320.000	237.200	40.000	249.375	63.000	40.000	57.000	10.506.575
	Rata-rata	-	3.500.000	6.320.000	237.200	40.000	298.703,13	63.450	39.125	117.437,5	10.615.915,63
13.	Salam	1500	5.250.000	8.955.000	374.300	60.000	256.500	108.000	65.000	162.500	15.171.300
14.	Dg. Tarra	1500	5.250.000	8.955.000	374.300	60.000	600.000	105.000	65.000	167.000	15.576.300
15.	Dg. Nyonri	1500	5.250.000	8.955.000	374.300	60.000	518.125	105.000	50.000	162.500	15.774.925
16.	Dg. Narang	1500	5.250.000	8.955.000	374.300	60.000	262.828	105.000	60.000	140.500	15.207.628
17.	Pardi	1500	5.250.000	8.955.000	374.300	60.000	270.337,5	108.000	65.000	162.500	15.242.137,5
18.	Anto	1500	5.250.000	8.955.000	374.300	60.000	465.625	105.000	50.000	195.500	15.455.425
	Rata-rata	-	5.250.000	8.955.000	374.300	60.000	395.485,92	106.000	50.166,67	165.150,33	15.405.119,25

No.	Nama Peternak	Skala Usaha (ekor)	Bibit	Pakan	Kesehatan	Alas Kandang	Upah Tenaga Kerja	Bahan Bakar	Rekening Listrik	Mortalitas	Total
19.	Dg. Rowa	2000	7.000.000	11.940.000	546.000	80.000	800.000	168.000	50.000	250.000	20.834.000
20.	Dg. Kulle	2000	7.000.000	11.940.000	546.000	80.000	262.500	168.000	60.000	170.000	20.226.500
21.	Ahmad	2000	7.000.000	11.940.000	546.000	80.000	245.306,25	168.000	45.000	135.000	20.159.306,25
22.	Nasir	2000	7.000.000	11.940.000	546.000	80.000	249.375	168.000	50.000	161.500	20.194.875
	Rata-rata	-	7.000.000	11.940.000	546.000	80.000	398.295,3	168.000	51.250	179.125	20.353.670,31
23.	Dg. Liwang	2500	8.750.300	14.925.000	688.000	100.000	273.375	216.000	45.000	141.000	25.138.375
24.	Dg. Sarro	2500	8.750.300	14.925.000	688.000	100.000	800.000	216.000	50.000	206.000	25.735.000
25.	Muh. Dahlan	2500	8.750.300	14.925.000	688.000	100.000	850.000	216.000	45.000	187.500	25.761.500
	Rata-rata	-	8.750.300	14.925.000	688.000	100.000	641.125	216.000	46.666,67	178.166,67	25.544.958,33

Lampiran 4. Biaya Total Tiap Usaha Ternak Dalam Satu Siklus Produksi Ayam Pedaging pada Berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, 2001.

No.	Nama Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Dg. Limpo	500	5.349.200	96.907,72	5.446.107,72
2.	Dg. Sayu	500	5.221.600	76.694,7	5.298.294,7
3.	Dg. Bantang	500	5.240.375	69.771,3	5.310.146,3
4.	Mustari	500	5.253.450	79.354,5	5.332.804
	Rata-rata	-	5.226.156,25	80.682,06	5.346.838,18
5.	Dg. Tula	1000	10.772.200	147.324,1	10.919.524,1
6.	Dg. Leo	1000	10.619.700	148.366,95	10.619.700
7.	Dg. Naba	1000	10.582.200	142.941,05	10.724.841
8.	Ahmad Dg. Nai	1000	10.729.500	146.208,24	10.857.708,24
9.	Jufri	1000	10.515.500	153.375,22	10.668.875,22
10.	Haris	1000	10.506.575	151.456,02	10.658.031,05
11.	Syamsu	1000	10.572.575	154.246,4	10.726.821,4
12.	Daeng Rani	1000	10.629.075	145.886	10.774.961
	Rata-rata	-	10.615.915,63	148.725,50	10.746.057,75
13.	Dg. Tarra	1500	15.576.300	229.145,57	15.805.445,57
14.	Dg. Nyonri	1500	15.774.925	221.348,4	15.696.273,4
15.	Dg. Narang	1500	15.207.628	209.268,67	15.416.896,67
16.	Pardi	1500	15.245.137,5	215.445,24	15.460.582,74
17.	Anto	1500	15.455.425	225.115,6	15.680.540,6
18.	Salam	1500	15.171.300	219.890,88	15.391.190,88
	Rata-rata	-	15.403.452,58	220.035,73	15.575.154,98

No.	Nama Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
19.	Dg. Rowa	2000	20.834.000	277.009,76	21.111.009,76
20.	Dg. Kulle	2000	20.226.500	277.009,76	20.503.509,76
21.	Ahmad	2000	20.154.306,25	283.879,16	20.443.185,41
22.	Nasir	2000	20.194.875	276.722,02	20.471.597,02
	Rata-rata	-	20.353.670,30	278.655,33	20.632.325,49
23.	Dg. Liwang	2500	25.138.375	592.129,8	25.730.504,8
24.	Dg. Sarro	2500	25.735.000	606.369,37	26.341.369,31
25.	Muh. Dahlan	2500	25.761.500	604.183,32	26.353.629,8
	Rata-rata	-	25.544.958,33	600.894,16	26.141.836,66

Lampiran 5. Biaya Tetap dan Biaya Variabel Tiap Responden Dalam Satu Siklus dari Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging pada Berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, 2001.

No.	Nama Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Biaya Tetap			Biaya Variabel				Total Biaya (Rp)
			Sekop (Rp)	Sapu Kandang	Tali rapih (Rp)	Karung (Rp)	Alas Kandang (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)		
1.	Dg. Limpo	500	246,6	492,84	500	12.000	10.000	5.000	28.239,44	
2.	Dg. Sayu	500	234,5	479,15	500	12.300	15.000	7.500	36.213,65	
3.	Dg. Bantang	500	239,75	479,15	500	12.300	10.000	6.000	29.518,9	
4.	Mustari	500	235,5	479,15	500	12.300	7.500	5.000	26.013,65	
	Rata-rata	-	238,84	482,56	500	12.225	10.625	5.875	29.996,41	
5.	Dg. Tuia	1000	460,25	479,45	1000	24.600	12.000	15.000	53.539,7	
6.	Dg. Leo	1000	460,25	479,45	1000	24.000	15.000	7.500	48.739,7	
7.	Dg. Naba	1000	460,25	479,45	1000	24.600	15.000	10.000	51.539,7	
8.	Ahmad Dg.Nai	1000	473,4	493,15	1000	24.000	15.000	7.500	49.466,55	
9.	Jufri	1000	473,4	493,15	1000	28.000	15.000	7.500	52.466,55	
10.	Haris	1000	479,15	479,45	1000	24.600	15.000	7.500	49.058,6	
11.	Syamsu	1000	479,15	479,45	1000	28.700	10.000	7.500	48.158,6	
12.	Daeng Rani	1000	460,25	479,45	1000	24.000	10.000	7.500	43.439,7	
	Rata-rata	-	468,26	482,84	1000	25.312,5	13.375	8.750	49.426,14	
13.	Dg. Tarra	1500	383,6	479,5	1000	41.400	20.000	30.000	93.263,1	
14.	Dg. Nyonri	1500	383,6	479,5	1000	40.500	15.000	24.000	81.363,1	
15.	Dg. Narang	1500	287,7	479,5	1000	39.000	20.000	20.000	80.767,2	
16.	Pardi	1500	394,56	493,2	2000	41.400	20.000	15.000	79.287,76	
17.	Anto	1500	383,6	479,5	2000	41.400	20.000	15.000	79.263,1	
18.	Salam	1500	394,56	493,2	2000	41.400	20.000	15.000	79.287,76	
	Rata-rata	-	371,27	484,067	1500	40.850	19.166,67	19.833,33	82.205,34	

No.	Nama Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Biaya Tetap		Biaya Variabel					Total Biaya (Rp)
			Sekop (Rp)	Sapu Kandang	Tali rapih (Rp)	Karung (Rp)	Alas Kandang (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)		
19.	Dg. Rowa	2000	383,6	431,55	1.500	51.000	15.000	30.000	98.315,15	
20.	Dg. Kulle	2000	383,6	431,55	1.500	51.600	20.000	15.000	88.915,15	
21.	Ahmad	2000	383,6	431,55	1.000	52.500	20.000	15.000	89.315,15	
22.	Nasir	2000	383,6	431,55	1.500	51.600	20.000	15.000	88.915,15	
	Rata-rata	-	383,6	431,55	13.750	51.675	18.750	18.750	91.365,15	
23.	Dg. Liwang	2500	2.465,64	739,8	2.000	60.000	25.000	14.000	102.2477,6	
24.	Dg. Sarro	2500	2.465,64	739,8	2.000	63.000	20.000	20.000	106.477,6	
25.	Muh. Dahlan	2500	2.465,64	739,8	2.000	63.900	25.000	50.000	142.377,6	
	Rata-rata	-	2.465,64	739,8	2.000	62.300	23.333,33	28.000	117.110,93	

Lampiran 6. Penerimaan Tiap Responden Dalam Satu Siklus Usaha Peternakan Ayam Pedaging dan Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging pada Berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, 2001.

No.	Nama Peternak	Skala Usaha (ekor)	Total Produksi Ayam Hidup (ekor)	Jumlah Ayam (kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan Ayam (Rp) (A)	Jumlah Feces (Krg)	Harga Feces (Krg)	Penerimaan Feces (Rp) (B)	Total Penerimaan (Rp+Siklus) (A + B)
1.	Dg. Limpo	500	475	665	11.000	7.315.000	40	2.000	80.000	7.395.000
2.	Dg. Sayu	500	490	637	11.000	7.007.000	41	2.000	82.000	7.089.000
3.	Dg. Bantang	500	495	742,5	11.000	8.167.000	41	2.000	82.000	8.249.500
4.	Mustari	500	487	730,5	11.000	8.035.500	41	2.000	82.000	8.117.500
	Rata-rata	-	486,75	693,75	11.000	7.631.250	40,75	2.000	81.500	7.712.750
5.	Dg. Tula	1000	1008	1512	11.000	16.632.000	83	2.000	166.000	16.798.000
6.	Dg. Leo	1000	995	1492,5	11.000	16.417.500	81	2.000	162.000	16.579.500
7.	Dg. Naba	1000	996	1344,6	11.000	14.790.600	84	2.000	168.000	14.958.600
8.	Ahmad Dg. Nai	1000	980	1470	11.000	16.170.000	80	2.000	160.000	16.330.000
9.	Jufri	1000	993	1439,85	11.000	15.838.500	80	2.000	160.000	15.998.500
10.	Syamsu	1000	992	1438,4	11.000	15.822.400	82	2.000	164.000	15.986.400
11.	Dg. Rani	1000	995	1492,5	11.000	16.417.500	80	2.000	160.000	16.577.500
12.	Haris	1000	993	1489,4	11.000	16.384.500	82	2.000	164.000	16.548.500
	Rata-rata	-	994	1.459,92	11.000	16.059.106,25	81,5	2.000	163.000	16.222.106,25
13.	Dg. Tarra	1500	1480	2146	11.000	23.606.000	138	2.000	276.000	23.882.000
14.	Dg. Nyonri	1500	1485	2079	11.000	22.869.000	135	2.000	270.000	23.139.000
15.	Dg. Narang	1500	1475	2212,5	11.000	24.337.500	130	2.000	260.000	24.957.500
16.	Pardi	1500	1475	2065	11.000	22.715.000	138	2.000	276.000	22.991.000
17.	Anto	1500	1482	2074,8	11.000	22.822.800	138	2.000	276.000	23.098.800
18.	Salam	1500	1475	2065	11.000	22.715.000	138	2.000	276.000	22.991.000
	Rata-rata	-	1478,67	2107,05	11.000	23.177.550	136,17	2.000	272.333,33	23.509.850

No.	Nama Peternak	Skala Usaha (ekor)	Total Produksi Ayam Hudu (ekor)	Jumlah Ayam (kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan Ayam (Rp) (A)	Jumlah Feces (Krg)	Harga Feces (Krg)	Penerimaan Feces (Rp) (B)	Total Penerimaan (Rp+Siklus) (A + B)
19.	Dg. Rowa	2000	1987	2900	11.000	32.785.500	170	2.000	340.000	33.125.500
20.	Dg. Kulle	2000	1992	2948,16	11.000	32.429.760	172	2000	344.000	32.773.760
21.	Ahmad	2000	1992	2948,16	11.000	32.429.760	175	2.000	350.000	32.779.760
22.	Nasir	2000	1991	2886,95	11.000	32.100.450	172	2.000	344.000	32.100.450
	Rata-rata	-	1990,5	2920,82	11.000	32.436.367,5	172,25	2000	344.500	32.696.367,5
23.	Dg. Liwang	2500	2499	3573,57	11.000	39.309.270	200	2.000	400.000	39.709.270
24.	Dg. Sarro	2500	2994	3616,3	11.000	39.779.300	210	2.000	420.000	40.199.300
25.	Muh. Dahlan	2500	2490	3610,5	11.000	39.715.500	213	2.000	426.000	40.141.500
	Rata-rata	-	2527,67	3600,12	11.000	39.601.356,07	207,67	2.000	415.333,33	40.748.190

Lampiran 7. Persentase (%) Pendapatan Peternak dari Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging pada Berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, 2001.

No.	Nama Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Pendapatan Peternak		Total Pendapatan (Rp)	Persentase Pendapatan Feces (%)
			Ayam (Rp)	Feces (Rp)		
1.	Dg. Limpo	500	1.868.892,28	51.760,56	1.920.652,84	2,69
2.	Dg. Sayu	500	1.708.705,3	45.986,35	1.831.386,25	2,51
3.	Dg. Bantang	500	2.857.353,7	54.481,1	2.909.834,8	1,87
4.	Mustari	500	2.702.696	56.586,35	2.759.282,35	2,05
	Rata-rata	-	2.284.411,82	52.203,59	1.922.789,09	2,280
5.	Dg. Tula	1000	5.712.475,9	112.460,3	5.824.936,2	1,93
6.	Dg. Leo	1000	5.649.433,05	113.260,3	5.762.693,35	1,96
7.	Dg. Naba	1000	4.065.758,89	116.460,3	4.182.219,25	2,78
8.	Ahmad Dg. Nai	1000	5.294.291,76	111.533,45	5.405.825,21	2,06
9.	Jufri	1000	5.169.474,78	107.533,45	5.277.008,23	2,04
10.	Syamsu	1000	5.095.578,6	115.841,4	5.221.420	2,22
11.	Dg. Rani	1000	5.642.539	116.560,3	5.759.099,3	2,02
12.	Haris	1000	5.726.468,95	114.941,86	5.841.410,35	1,96
	Rata-rata	-	5.294.502,62	113.573,86	5.409.363,99	2,121
13.	Dg. Tarra	1500	7.800.554,43	182.736,9	7.986.780,55	2,28
14.	Dg. Nyonri	1500	6.899.726,6	188.636,9	7.361.363,5	2,48
15.	Dg. Narang	1500	8.920.603,33	179.232,8	9.099.836,13	1,96
16.	Pardi	1500	7.254.417,26	197.712,24	7.451.129,5	2,64
17.	Anto	1500	7.142.259,4	196.736,9	7.338.996,3	2,68
18.	Salam	1500	7.323.809,12	196.127,99	7.520.521,36	2,62
	Rata-rata	-	7.556.895,02	190.127,99	7.792.523,02	2,443

No.	Nama Peternak	Skala Usaha (Ekor)	Pendapatan Peternak		Total Pendapatan (Rp)	Persentase Pendapatan Feces (%)
			Ayam (Rp)	Feces (Rp)		
19.	Dg. Rowa	2000	11.674.490,2	241.684,85	11.916.175,09	2,03
20.	Dg. Kulle	2000	11.926.250,2	255.084,85	12.181.335,1	2,09
21.	Ahmad	2000	11.986.574,2	260.684,85	12.247.259,44	2,13
22.	Nasir	2000	11.284.852,9	255.084,85	11.539.937,83	2,21
	Rata-rata	-	11.718.041,88	253.134,85	11.971.176,87	2,115
23.	Dg. Liwang	2500	13.574.765,2	297.522,4	13.476.287,6	2,21
24.	Dg. Sarro	2500	14.048.795,2	313.552,4	14.468.795,2	2,16
25.	Muh. Dahlan	2500	13.361.870,2	283.622,4	13.361.875,2	2,12
	Rata-rata	-	13.661.810,2	298.232,4	13.768.986	2,163

Lampiran 8. Hasil Perhitungan Rancangan Acak Lengkap Pengaruh Skala Usaha terhadap share pendapatan tambahan peternak dan usaha penjualan feces ayam pedaging pada berbagai skala usaha di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, 2001



Oneway

Descriptives

SHARE

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	4	2,3100	,4121	,2060	1,6543	2,9657	1,87	2,70
2,00	8	2,1000	,2811	9,937E-02	1,8650	2,3350	1,84	2,74
3,00	6	2,4667	,2854	,1165	2,1671	2,7662	1,97	2,69
4,00	4	2,2600	9,626E-02	4,813E-02	2,1068	2,4132	2,13	2,36
5,00	3	2,0467	9,504E-02	5,487E-02	1,8106	2,2828	1,95	2,14
Total	25	2,2408	,2968	5,936E-02	2,1183	2,3633	1,84	2,74

Test of Homogeneity of Variances

SHARE

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,786	4	20	,055

ANOVA

SHARE

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	,598	4	,150	1,974	,137
Within Groups	1,516	20	7,578E-02		
Total	2,114	24			

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

Dependent Variable: SHARE

LSD

(I) FAKTOR	(J) FAKTOR	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
1,00	2,00	,2100	,1686	,227	-,1416	,5616
	3,00	-,1567	,1777	,388	-,5273	,2140
	4,00	5,000E-02	,1947	,800	-,3560	,4560
	5,00	,2633	,2102	,225	-,1752	,7019
2,00	1,00	-,2100	,1686	,227	-,5616	,1416
	3,00	-,3667*	,1487	,023	-,6768	-5,65E-02
	4,00	-,1600	,1686	,354	-,5116	,1916
	5,00	5,333E-02	,1864	,778	-,3354	,4421
3,00	1,00	,1567	,1777	,388	-,2140	,5273
	2,00	,3667*	,1487	,023	5,655E-02	,6768
	4,00	,2067	,1777	,258	-,1640	,5773
	5,00	,4200*	,1947	,043	1,396E-02	,8260
4,00	1,00	-5,0000E-02	,1947	,800	-,4560	,3560
	2,00	,1600	,1686	,354	-,1916	,5116
	3,00	-,2067	,1777	,258	-,5773	,1640
	5,00	,2133	,2102	,322	-,2252	,6519
5,00	1,00	-,2633	,2102	,225	-,7019	,1752
	2,00	-5,3333E-02	,1864	,778	-,4421	,3354
	3,00	-,4200*	,1947	,043	-,8260	-1,40E-02
	4,00	-,2133	,2102	,322	-,6519	,2252

*. The mean difference is significant at the .05 level.

Lampiran 9. Kuesioner yang digunakan untuk memperoleh data dari peternak responden sebagai hasil wawancara di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, 2001.

KUESIONER

Nama Responden :
 Umur Responden : Tahun
 Jenis Kelamin :
 Pendidikan Terakhir responden :
 Jumlah Tanggungan Keluarga :
 Skala Usaha Ayam Pedaging :
 Pengalaman beternak : Tahun

1. Biaya Usaha Peternakan Ayam Broiler

a. Biaya Tetap

➔ Biaya Pembuatan Kandang

Luas Kandang : m²

Bahan Kandang	Harga Beli (Rp)	Jumlah Pemakaian	Lama Pemakaian
• Atap rumbia			
• Dinding			
• Lantai			
• Tiang			
•			
•			
Total			

➔ Biaya pemasangan instalasi listrik : Rp Thn

➔ Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) : Rp

➔ Biaya Peralatan Kandang :

Peralatan Kandang	Harga Beli (Rp)	Jumlah Pemakaian	Lama Pemakaian
• Tempat makan			
• Tempat minum			
• Balon lampu			
• Alat pemanas/kompor			
• Alat suntik			
•			
•			
•			
Total			

b. Biaya Variabel

➤ **Biaya Bibit**

Harga bibit : Rp
Jumlah bibit yang masuk : Rp Box/Ekor
Total biaya bibit : Rp

➤ **Sistem Pembelian**

- **Pengadaan** : a. Diantarkan
b. Beli di toko (Biaya Transportasi Rp)
- **Pembayaran** : a. Cash/Kredit
b. Untuk Kredit Syaratnya

➤ **Biaya Pakan**

Fase	Harga Pakan (Rp/Kg)	Jumlah Pemakaian (Kg)	Jenis Pakan (Merek)
Starter			
Finisher			
Total			

➤ **Sistem Pembelian**

- **Pengadaan** : a. Diantarkan
b. Beli di toko (Biaya Transportasi Rp)
- **Pembayaran** : a. Cash/Kredit
b. Untuk Kredit Syaratnya



➔ Biaya Kesehatan

Jenis Vaksin	Jenis Vitamin	Jumlah Pemakaian	Harga Vaksin (Rp)	Harga Vitamin (Rp)
.....
.....
.....
.....
Total				

➔ Biaya alas kandang

- Pembelian Karton/kertas : Rp

➔ Biaya tenaga kerja

Jenis Tenaga Kerja	Jumlah Pekerja	Jenis Kelamin (L/W)	Rincian Jam Kerja (Orang/Hari)	Gaji (Rp)
Tenaga Kerja Keluarga				
Tenaga Kerja Gaji				

➔ Biaya bahan bakar

- Harga/liter : Rp
- Total Pemakaian : Rp

➔ Rekening listrik : Rp

➔ Mortalitas/kematian

- Starter (0 - 20) :
- Finisher (21 - 37) :

➔ Lama Pemeliharaan : Hari

Penerimaan Usaha Peternakan

⇒ **Produksi ayam hidup**

- ➔ Dijual dalam bentuk : a. Kg b. Ekor
- Harga per ekor/Kg : Rp.

- Jumlah yang diproduksi :
 - Dijual : Ekor
 - Dikonsumsi : Ekor
- Berat/Ekor : Kg

2. Biaya Feces Hingga Terjual

a. *Biaya Tetap*

- ➔ Peralatan pengelolaan feces

Peralatan pengelolaan Feces	Harga Beli (Rp)	Jumlah Pemakaian	Lama Pemakaian
• Sekop			
• Sapu kandang			
•			
•			
Total			

b. *Biaya Variabel*

- ➔ Biaya alas kandang
 - Pembelian sekam padi : Rp
- ➔ Biaya Karung
 - Jumlah Pemakaian :
 - Harga Beli : Rp
- ➔ Biaya Tali Rapih : Rp









Jenis Tenaga Kerja	Jumlah Pekerja	Jenis Kelamin (L/P)	Gaji
• Tenaga kerja keluarga			
• Tenaga kerja gaji			
Total			

Penerimaan Feces

- ➔ Jumlah feces yang diperoleh/siklus : karung
- ➔ Harga/karung : Rp

Analisis Pendapatan Tambahan Peternak dari Usaha Penjualan Feces Ayam Pedaging di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa,

Gambar : **Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa**

- Keterangan :**
-  Batas Kabupaten / Kota
 -  Batas Kecamatan
 -  Batas Kelurahan / Desa
 -  Ibukota Kecamatan
 -  Ibukota Kelurahan / Desa
 -  Sungai
 -  Jalan
 -  Lokasi Penelitian

Dosen Pembimbing :
Ir. Muhammed Djufri Palli
Ir. Hastang, M.Si

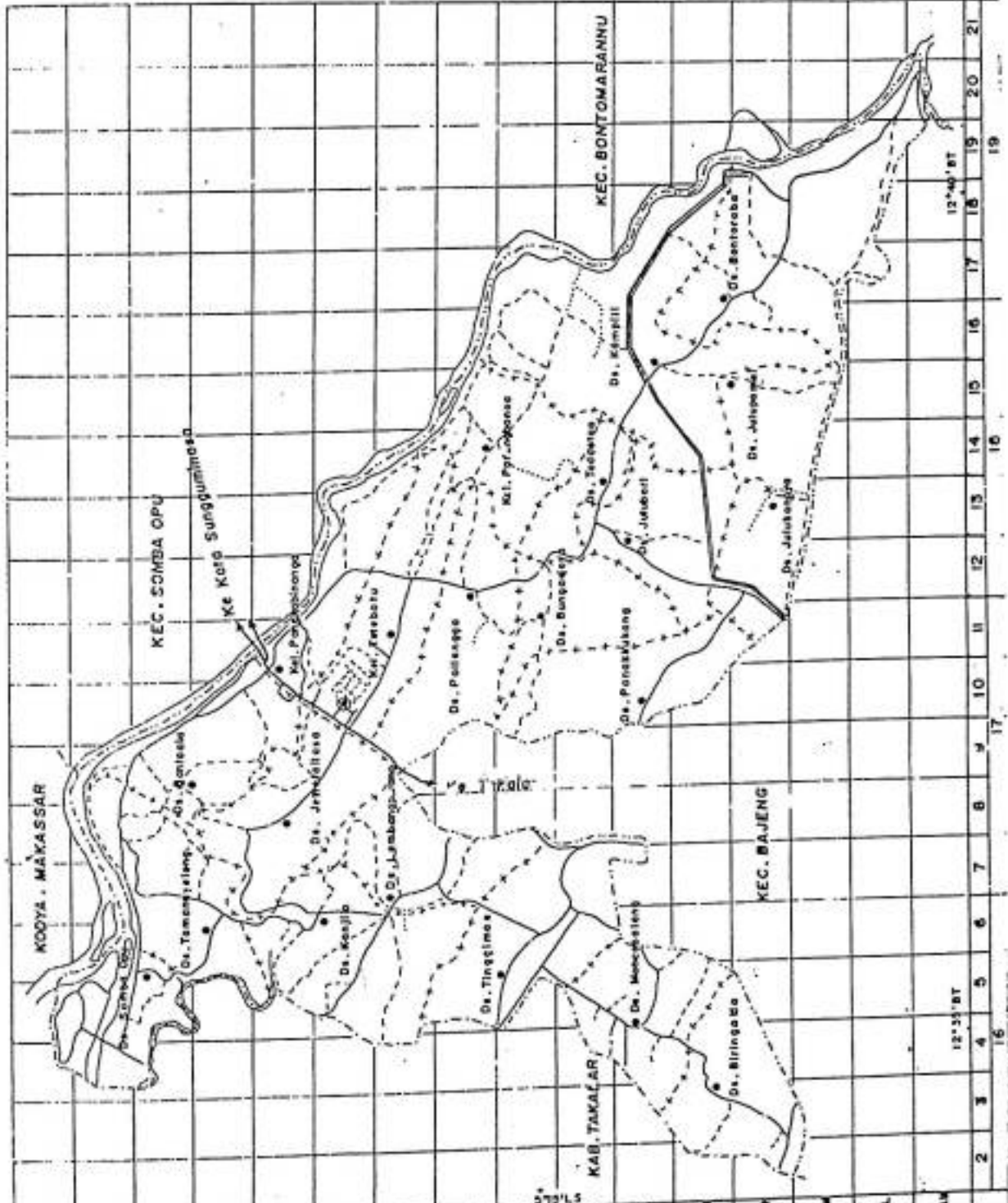
Mahasiswa :
Suriani Amin / I311 96 021

Sumber Peta :
BAPPEDA Kabupaten Gowa, 1999

Skala Peta :
1 : 36.000



JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR



KECAMATAN PALLANGGA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. Data Pribadi

Nama : SURIANI AMIN
Tempat / Tgl. Lahir : Makassar, 6 Juni 1977
Jenis Kelamin : Wanita
Pendidikan Terakhir : Sarjana Sosial Ekonomi Peternakan
Status : Belum Kawin
Agama : Islam
Alamat : Jl. A.P. Pettarani V. No. 51. Makassar

II. Riwayat Pendidikan

☺ Pendidikan Formal

- 1983 – 1989 : SD Negeri Cilallang di Makassar
- 1989 – 1992 : SMP Sari Buana di Makassar
- 1992 – 1995 : SMA Negeri 16 Makassar

☺ Pendidikan Non Formal

- Kursus Bahasa Inggris tahun 1995
- Kursus Komputer tahun 2001

☺ Pengalaman Organisasi

- Pengurus HIMSENA Tahun 1997 - 1998
- Pengurus Senat Mahasiswa Peternakan 1996 - 1997
- Anggota Merpati Putih cabang UNHAS
- Anggota SAR UNHAS
- Pemantau Pemilu Forum Rektor Tahun 1998